

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI KETELADANAN GURU

Muzammil¹, Bintang Indriyana Bahrhan²

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia¹²

muzammil@unuja.ac.id¹, bintangindriyanab@gmail.com²

Abstract

Received: 24-11-2024

Revised: 12-12-2024

Accepted: 28-12-2024

This study discusses the implementation of the *Kurikulum Merdeka* (Freedom Curriculum) at Madrasah Aliyah Nahdhotul Ulama in enhancing student discipline through teacher role modeling. The *Kurikulum Merdeka* is designed to provide student-centered learning freedom, enabling students to develop competencies and character according to their needs. However, its implementation faces challenges with low student discipline. The results of this study indicate that the role of teachers as role models is crucial in shaping student discipline. Teachers' exemplary behavior helps students understand responsibility and make optimal use of learning freedom. A project-based learning approach and the integration of Islamic moral values are also key supporting factors in forming balanced student character. This study emphasizes the importance of a supportive school environment and teacher creativity to maximize the potential of the *Kurikulum Merdeka*

Keywords: Freedom Curriculum, Discipline, Teacher Role Modeling

(*) Corresponding Author: Muzammil/ muzammil@unuja.ac.id

How to Cite: Probolinggo (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Keteladanan Guru. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI, 08 (02), 2024.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara manusia dengan Allah (hablumminallah), sesama manusia (hablumminannas), serta alam sekitar (Mahbubi & Husein, 2023).

Pendidikan Islam, Selain aspek spiritual, juga mencakup dimensi intelektual, moral, dan sosial dengan tujuan akhir menciptakan manusia yang seimbang yang mampu menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat (Mahbubi, 2013).

Karakter dan akhlak yang mulia menjadi bagian penting dari pendidikan Islam, sehingga tidak hanya fokus pada aspek kognitif, Ajaran agama, etika, dan moralitas yang berakar pada Al Qur'an dan Hadis menjadi fondasi materi pendidikan, memastikan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam membentuk individu (Islam dkk., 2002) (Mahbubi & Hasanah, 2024) (Mahbubi, 2013).

Konsep pendidikan Islam di Indonesia, berakar kuat pada dua Lembaga utama: Pesantren dan Madrasah. Pesantren sebagai bentuk pendidikan tertua di Indonesia fokus pada pembinaan karakter santri dengan nilai-nilai akhlakul karimah, sementara Madrasah

lebih sistematis dalam menyelenggarakan pendidikan Islam secara formal (Mahbubi, 2013).

Sejarah Panjang pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari dinamika politik dan kebijakan yang memengaruhi keberadaannya, seperti masa kolonial Belanda yang menerapkan kebijakan Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah liar untuk membatasi pendidikan Islam (Mahbubi & Husein, 2023). Meskipun begitu, Lembaga-lembaga ini berhasil bertahan dan berkembang, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, yang kemudian diakui melalui SKB Tiga Menteri tahun 1975, yang mensejajarkan Madrasah dengan sekolah umum (Rahman, 2018).

Pendidikan Islam, seiring dengan perkembangan zaman, terus beradaptasi dengan berbagai inovasi, salah satunya melalui Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif pendidikan yang memberikan kebebasan bagi Lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan otonomi guru dalam menentukan metode pengajaran yang kreatif, serta berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Lailiyah & Imami, 2023).

Pendidikan di Indonesia, mendapat tantangan baru, seiring penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah masalah kedisiplinan siswa dalam memanfaatkan kebebasan yang diberikan. Kedisiplinan dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada mematuhi aturan, tetapi juga pada kemampuan siswa mengontrol diri dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten (Reski dkk., 2020).

Guru memegang peran penting dalam hal ini, karena keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi faktor signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang mampu memberikan contoh disiplin dan integritas akan memberikan dampak positif pada perilaku siswa, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2021).

Hasil observasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Kraksaan Probolinggo menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan yang lebih besar bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, banyak siswa yang belum mampu memanfaatkan kebebasan ini secara optimal. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya disiplin diri siswa dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka seharusnya mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas pembelajaran mereka. Namun, beberapa siswa cenderung kurang disiplin dalam mengikuti jadwal dan aturan yang ada. Mereka sering kali menunda tugas, tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik, dan kurang memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan arahan dan pembinaan lebih lanjut dalam hal kedisiplinan, agar mereka dapat memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan diri secara optimal.

Proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama, ditemukan kendala dalam konsistensi kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk menjalankan tanggung jawab mereka secara mandiri, yang berakibat pada rendahnya tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Salah satu aspek penting yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui keteladanan dari lingkungan yang mendukung. Dengan adanya bimbingan yang tepat serta lingkungan yang mendorong tanggung jawab dan disiplin diri, siswa dapat lebih terarah dalam memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Sebagai pelajar yang mandiri, mereka perlu mengembangkan sikap disiplin yang konsisten agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan kedisiplinan siswa, tanpa dukungan dan pembinaan

yang tepat, siswa masih menghadapi kendala dalam menjalankan tanggung jawab belajar mereka dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta siswa sebagai informan. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan langsung di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Sidomukti Kraksaan untuk memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman tentang dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah (Syahrizal & Jailani, 2023).

Sebagaimana yang di ungkapkan dalam jurnal penelitian terkait pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami konteks secara lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan strategi yang tepat dalam pelaksanaan kurikulum. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan Gambaran yang jelas mengenai tantangan dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum Merdeka (Assyakurrohim dkk., 2022)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, kegiatannya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Donovan, 2016). Reduksi data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi implementasi Kurikulum Merdeka dan perilaku siswa serta keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penyajian data yaitu data yang diperoleh telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya membuat Kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan (Safrudin dkk., 2023).

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MANU

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang dirancang dengan konten yang lebih variatif dan dioptimalkan, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami konsep-konsep secara lebih mendalam dan memperkuat kompetensi mereka. Sebagai inti dari sistem pendidikan, kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, yang sebagian besar bergantung pada efektivitas pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang cermat dan terorganisir untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik (Cecep Abdul Muhlis Suja'i, 2023; Dara Fayola & Rahmawati, 2023).

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mendalam melalui proyek-proyek yang terintegrasi dengan kehidupan nyata (Hamdi dkk., 2022).

Salah satu contoh nyata dari penerapan konsep ini dapat dilihat di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU), yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka, sekaligus menodorong kreativitas dan keterampilan praktis yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan nyata dari Kurikulum Merdeka di MANU tercermin dalam pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan kehidupan siswa.

Kegiatan Belajar mengajar di MANU, Sebagai contoh dalam mata Pelajaran Kimia, siswa diajak membuat sabun cuci sebagai bagian dari penguasaan materi dan keterampilan aplikatif. Proyek ini tidak hanya mengasah kemampuan mereka dalam memahami teori kimia tetapi juga memperkenalkan mereka pada dunia usaha dan keterampilan produktif yang dapat dimanfaatkan di masa depan. Selain itu, pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), siswa diajak belajar diluar kelas melalui kegiatan *outing class* ke Gedung DPRD Kabupaten Probolinggo. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang unik dan kontekstual, Dimana siswa dapat berinteraksi langsung dengan anggota dewan, memahami proses pembuatan kebijakan, dan bahkan memberikan masukan kepada wakil rakyat. Kegiatan ini telah dilakukan sebanyak dua kali dan menjadi salah satu contoh nyata dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA).

Menurut teori pembelajaran *experiential learning*, pengalaman langsung memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa (Matono dkk., 2022). Kegiatan-kegiatan seperti pembuatan sabun cuci dan *outing class* di MANU sejalan dengan prinsip ini, karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu inisiatif penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada fleksibilitas metode pembelajaran yang memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih adaptif. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai konsep-konsep dasar secara lebih mendalam dan memperkuat keterampilan mereka. Berdasarkan panduan Kemendikbudristek, guru diberikan kewenangan untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, memungkinkan proses pengajaran yang lebih personal dan relevan (Rahmafutri, Deswita, & Trisoni, 2024). Dengan pendekatan yang terencana dan adaptif, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MANU menunjukkan bagaimana sebuah Lembaga pendidikan dapat mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya membangun kompetensi akademik tetapi juga memperkuat keterampilan hidup. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang relevan dan bermakna dapat diraih melalui inovasi dan pengelolaan kurikulum yang tepat.

2. Keteladanan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MANU

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MANU. Sebagai figur yang dekat dengan siswa, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diajarkan. Di MANU, guru menunjukkan keteladanan melalui berbagai cara, seperti kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab yang konsisten dalam keseharian.

Menurut teori sosial belajar bandura, siswa belajar banyak melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritatif seperti guru. Keteladanan guru yang konsisten dalam sikap disiplin dan tanggung jawab memberikan model positif bagi siswa untuk diikuti (LESILOLO, 2019).

Guru selalu hadir tepat waktu, misalnya, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan memberikan perhatian penuh kepada siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi siswa untuk meniru nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru mereka. Selain itu, guru juga menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin yang menjadi landasan pendidikan di MANU. Dalam berbagai kesempatan, guru mendorong siswa untuk berperilaku sopan, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, baik didalam maupun diluar kelas. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru, siswa tidak hanya belajar melalui materi Pelajaran tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik

tetapi juga pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang bermakna di MANU.

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas, serta penekanan pada materi esensial yang relevan dengan tantangan masa depan. Kebijakan ini bertujuan membangun fondasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik, selaras dengan nilai-nilai keIslaman yang diajarkan melalui proses bimbingan dan pembiasaan. Sebagai bagian dari pengembangan karakter, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengabungkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kegiatan pembelajaran (Riskiyah & Muzammil, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka di MANU, guru memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa, seperti toleransi, kedisiplinan, dan cinta tanah air, yang tercermin dalam profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan nyata, di mana guru merancang asesmen untuk mengukur pencapaian akademik serta perkembangan karakter siswa. Dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, guru dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Setyaningsih & Wiryanto, 2022).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pemberian Keteladanan di MA Nahdlatul Ulama serta implikasinya terhadap Kedisiplinan Siswa

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) menunjukkan keterkaitan erat keteladanan guru dan pembentukan kedisiplinan siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong, ke dalam proses pembelajaran. Guru sebagai figur teladan memainkan peran penting dengan menunjukkan sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang dapat diamati langsung oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini membantu membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menghormati aturan sekolah.

Menurut teori disiplin positif, pembentukan kedisiplinan yang efektif melibatkan model perilaku yang konsisten dan pendekatan yang membangun rasa tanggung jawab pada individu (Nurzakiah & Amelia, 2024). Keteladanan guru di MANU memberikan contoh nyata yang dapat diinternalisasi oleh siswa.

Salah satu contoh nyata dampak dari implementasi ini adalah peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, pada proyek pembuatan sabun cuci di mata Pelajaran Kimia, siswa tidak hanya belajar memahami teori kimia tetapi juga menerapkan keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab individu. Guru memberikan panduan langsung dalam penyelesaian proyek, sehingga siswa dapat mencontoh kedisiplinan guru dalam mengelola waktu dan sumber daya. Proyek ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil kerja mereka kepada publik.

Kedisiplinan siswa, tidak hanya muncul dalam pembelajaran di kelas, juga terlihat dalam kegiatan di luar Kelas, seperti outing class ke Gedung DPRD Kabupaten Probolinggo dalam mata Pelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Siswa dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum kegiatan, seperti memahami materi tentang pembuatan kebijakan publik dan etika berinteraksi dengan pejabat. Keteladanan guru dalam memandu kegiatan ini memotivasi siswa untuk mengikuti aturan dan menghargai waktu. Dampaknya, siswa menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab selama kegiatan

berlangsung, menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan dibandingkan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka, keteladanan guru dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas juga memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti sikap yang sama. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal tetapi juga mendorong terbentuknya kedisiplinan siswa yang berkelanjutan.

Sejalan dengan Upaya membentuk kedisiplinan siswa, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengatasi ketertinggalan belajar akibat pandemi, dengan memberikan kebebasan bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang serta mengimplementasikan Kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan kebebasan ini, pendidikan dapat disesuaikan dengan potensi unik tiap siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih fokus pada pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan. Seperti yang dijelaskan oleh Saleh (2020), Merdeka belajar bertujuan untuk mengoptimalkan potensi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing Lembaga pendidikan, dengan perubahan kurikulum nasional yang direncanakan berlaku pada 2024 (Dara Fayola & Rahmawati, 2023).

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas, serta penekanan pada materi esensial yang relevan dengan tantangan masa depan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kekurangan pembelajaran selama pandemi, tetapi juga membangun fondasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman (Priyadi et al., 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan generasi yang kritis, inovatif, dan berdaya saing tinggi, selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar pendidikan di Indonesia.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah juga menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Dengan prinsip ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memungkinkan siswa untuk menguasai keterampilan sesuai minat mereka, baik dalam aspek soft skills maupun hard skills (Indriani, Suryani, & Mukaromah, 2023). Pendekatan berbasis “Student center learning” mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Pendekatan ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kepribadian, dan inovasi, yang pada gilirannya mendukung pembentukan kedisiplinan melalui tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar relevan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim dalam hari Guru Nasional 2019 menjelaskan bahwa Merdeka Belajar memberikan kebebasan berpikir bagi siswa tanpa dominasi guru, serta memperkuat pemikiran KH Dewantara tentang kemerdekaan dalam pendidikan, yang mencakup tiga prinsip dasar yaitu, tidak bergantung pada orang lain, kemampuan mengatur diri, dan independensi (Cecep Abdul Muhlis Suja'i, 2023). Dengan demikian, pendidikan dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk siswa yang mandiri dan disiplin.

Penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menjadi landasan bagi Kemendikbud untuk melaksanakan program yang mengedepankan filosofi olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga, serta nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian. Program ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Melalui penguatan pendidikan karakter, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, mendukung terciptanya kedisiplinan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka (Kemendikbud, 2016).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, kegiatan pembuatan sabun cuci pada mata Pelajaran Kimia dan outing class ke Gedung DPRD Kabupaten Probolinggo pada mata Pelajaran PKN. Kegiatan ini membantu siswa menguasai materi Pelajaran sambil mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman kontekstual. Dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sekaligus memperkuat kompetensi akademik dan keterampilan hidup.

Keteladanan guru memainkan peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai figur teladan, guru di MANU menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui kehadiran tepat waktu, persiapan yang matang, dan interaksi positif, guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin. Keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga tidak hanya membantu pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter siswa.

Hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan keteladanan guru terlihat dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan luar kelas. Misalnya, proyek pembuatan sabun cuci dan outing class mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja sama, sehingga memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong dan kemandirian.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di MANU tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membentuk karakter yang baik melalui pendekatan yang terintegrasi. Fleksibilitas dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai karakter memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang mandiri, disiplin, dan berdaya saing sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Donovan, D. (2016). Qualitative Data Analysis. *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain))*: 1987), 30(25), 33. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Islam, F. P., Historis, P., Pers, C., Islam, F. P., Historis, P., & Pers, C. (2002). Qs.2:31 "). *Konsep Pendidikan Islam*, 8(2), 1–9.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., & Hasanah, H. (2024). Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8518>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA*, 15(02), 194–209. http://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/533-Article_Text-2877-2-10-20231028.pdf
- Matono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (2022). Implementasi Model Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 159–167.
- Nisa, E. N. (2021). Pendidikan Karakter Dan Keteladanan Guru Dalam Kepribadian Siswa. *Pendidikan Karakter Dan Keteladanan Guru Dalam Kepribadian Siswa*, 8(2), 22. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i2.5306>
- Nurzakiah, H., & Amelia, F. (2024). *Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus*. 1(3).
- Rahman, K. (2018). *Perkembangan lembaga pendidikan islam di Indonesia*. 7(1), 1–25.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2020). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Donovan, D. (2016). Qualitative Data Analysis. *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain))* : 1987), 30(25), 33. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Islam, F. P., Historis, P., Pers, C., Islam, F. P., Historis, P., & Pers, C. (2002). Qs.2:31 ". *Konsep Pendidikan Islam*, 8(2), 1–9.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., & Hasanah, H. (2024). Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8518>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA*, 15(02), 194–209. http://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/533-Article_Text-2877-2-10-20231028.pdf
- Matono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (2022). Implementasi Model Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 159–167.

- Nisa, E. N. (2021). Pendidikan Karakter Dan Keteladanan Guru Dalam Kepribadian Siswa. *Pendidikan Karakter Dan Keteladanan Guru Dalam Kepribadian Siswa*, 8(2), 22. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i2.5306>
- Nurzakiah, H., & Amelia, F. (2024). *Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus*. 1(3).
- Rahman, K. (2018). *Perkembangan lembaga pendidikan islam di Indonesia*. 7(1), 1–25.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2020). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>